

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi siswa secara optimal. Pendidikan diakui sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi anak kearah yang positif, bukan hanya mengarah kepada ranah kognitif namun juga pada pengembangan ranah psikomotorik dan afektif. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam undang-undang sebagai berikut

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain bahwa pendidikan memiliki peranan penting bagi perkembangan diri individu dan juga negara (Permendikbud, 2014:3).

Dengan adanya pendidikan, maka siswa mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal dengan bantuan pihak sekolah. Para pakar pendidikan mengatakan, pendidikan pada masa usia dini sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan seseorang di masa depannya. Karena itu sangat diperlukan pendidikan yang benar-benar baik dan serius dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak pada usia dini pada setiap tahap perkembangannya. Tak terkecuali pada kondisi seperti saat ini yaitu kondisi pandemi covid-19, walaupun ditengah kondisi pandemi namun kegiatan pendidikan tidak boleh terhenti dan perkembangan siswa harus tetap dibangun.

Covid-19 sendiri saat ini menjadi pandemi yang serius di seluruh penjuru dunia. Pencegahan meluasnya virus corona kini telah menjadi prioritas utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Segala kegiatan yang mengundang kerumunan, keramaian dan interaksi secara langsung sudah mulai di *bloked* oleh pemerintah, tidak terkecuali kegiatan belajar mengajar.

Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan *social distancing* atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalkan persebaran Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Anwar Makarim merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring.

Faktanya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting, hal ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan proses belajar siswa. Dengan adanya proses pembelajaran daring sesuai intruksi Menteri Pendidikan, maka guru harus benar-benar memperhatikan belajar siswa yang dilakukan secara online. Hal ini menjadi tugas khusus bagi guru wali kelas ataupun guru bk agar tetap memotivasi anak didik supaya mereka tetap semangat belajar dirumah dalam kondisi pandemi. Seperti yang diungkapkan oleh Harry (2010:1) bawasanya interaksi antara guru dan siswa sangatlah penting dimana interaksi yang dilakukan tidak hanya siswa yang mendengarkan guru namun jika siswa dilibatkan secara aktif akan mampu meningkatkan penyerapan materi yang diterima oleh siswa. Sehingga keadaan pembelajaran daring yang dilakukan secara online tentu akan sangat memerlukan inovasi maupun strategi baru agar siswa tetap dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran serta proses pembelajaran yang diterima oleh siswa dapat terserap dengan maksimal.

Fenomena pandemi covid-19 menjadi tantangan baru bagi guru wali kelas, guru bk, siswa maupun orang tua. Dari segi guru wali kelas dituntut bagaimana agar menerapkan strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan aplikasi belajar online tersebut, dari segi guru bk dituntut agar siaga menjadi motivator dan mendampingi psikologis siswa, dari segi siswa dituntut bagaimana agar bisa beradaptasi dengan pembelajaran sistem daring yang benar-benar baru bagi mereka dengan kreativitasnya. Sedangkan dari segi orang tua adalah bagaimana agar orang tua sanggup memfasilitasi sarana prasarana dalam pembelajaran daring di rumah dan menciptakan suasana di rumah yang mendukung belajar anak.

Dalam pembelajaran daring dengan tetap mengoptimalkan kreativitas siswa, tentu suatu hal yang tidak mudah, meskipun demikian siswa harus tetap

memiliki tanggungjawab personal dalam belajar, selain itu siswa harus menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Bagi anak usia dini hal tersebut tentu harus selalu berada dalam dampingan orang tua, karena anak usia prasekolah merupakan usia rawan dimana anak mulai mencari tahu hal-hal baru, berimajinasi, melakukan eksplorasi pada hal-hal baru, mempercayai dirinya sendiri, menciptakan suatu hal baru, dan bermain sendiri. Namun karena tidak semua siswa memiliki *self regulated learning* yang baik. Beberapa diantaranya mengalami hambatan dalam pembelajaran daring serta beberapa siswa lainnya mengalami kebosanan tinggal di rumah. Disinilah peran guru dibutuhkan dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan siswa selama pembelajaran daring, agar tujuan dari pendidikan tercapai serta tugas perkembangan anak terus dapat berkembang. Salah satu tugas perkembangan utama yang harus dicapai oleh siswa adalah perkembangan kreativitas, dimana perkembangan kreativitas merupakan salah satu faktor penting dalam diri anak dan akan menjadi bekal untuk anak ketika sudah dewasa nantinya.

Sementara itu kreativitas sendiri merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan dalam diri siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih sejak usia dini, dimana kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dimana individu tersebut mampu untuk menciptakan sebuah karya serta gagasan yang belum pernah ada sebelumnya dan jika telah ada maka akan ada perbedaan baik dari proses maupun hasilnya yang akan menjadikan keunikan tersendiri. Kreativitas sendiri adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan individu dimana menurut teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, setiap individu perlu untuk mengaktualisasikan diri mereka salah satunya melalui pengembangan kreativitas.

Individu pada usia dini sangat memerlukan pengembangan kreativitas didalam dirinya, hal ini karena individu pada usia dini memiliki kemampuan untuk merespon segala sesuatu dari luar dengan cepat. Hal baru akan sangat mudah anak tanamkan dalam dirinya. Sehingga pengarahan serta bimbingan pada anak usia dini harus memiliki strategi dan cara yang tepat. Hal ini sesuai

dengan yang tertuang didalam undang-undang perlindungan anak yang menyebutkan

Anak merupakan seseorang yang usianya belum genap 18 tahun termasuk yang masih berada dalam kandungan. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO), batasan usia bagi anak adalah ketika masih berada dalam kandungan hingga usia 19 tahun (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002).

Pasal 9 Ayat 1 tentang perlindungan anak, telah dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan kepribadiannya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya (UU no.23 Tahun 2002).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini sangat dan harus mendapatkan perlindungan, perlindungan yang dimaksud salah satunya adalah melalui cara pengarahan serta bimbingan yang tepat agar anak dapat dengan maksimal mencapai tugas perkembangan kreativitasnya agar mencapai sukses dimasa depannya nanti.

Sementara itu menurut Biecher dan Snowman anak usia dini adalah anak prasekolah dalam rentang usia 3-6 tahun. Di Indonesia anak prasekolah adalah anak-anak yang mengikuti program taman kanak-kanak. Usia pra sekolah yang dimaksudkan disini adalah usia dimana anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) (Suryadi, 2006:84). Anak usia pra-sekolah tergolong pada anak usia dini. Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) anak usia dini adalah anak-anak dengan rentang usia 0-8 tahun. Dan menurut Undang-Undang Indonesia Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa anak usia dini sangat memerlukan strategi, bimbingan serta arahan guna mencapai pengembangan kreativitasnya. Untuk itu kegiatan pembelajaran yang edukatif sangat diperlukan guna menarik minat serta mengarahkan anak agar tetap berada pada proses belajar yang benar namun tetap menyenangkan seperti kegiatan yang pernah dilakukan di Surabaya, yang dilaksanakan Hall Suroboyo Carnival pada tanggal 22 Oktober 2017, dimana panitia mengadakan lomba

mewarnai tingkat anak-anak. Tujuan dari diadakannya lomba ini adalah untuk mengembangkan kreativitas anak dengan imajinasi mereka. Berdasarkan pernyataan dari Michelle (5) menjadi salah satu peserta yang mengikuti lomba tersebut dalam kategori B yaitu untuk anak usia 4-5 tahun.

“Saya suka mewarnai, apalagi kalau pake crayon baru jadi lebih semangat.”

Ujar Michelle dengan malu-malu (Faticatun, 2007). Dengan mengajak anak untuk mengikuti kegiatan yang menyenangkan di luar rumah, mengembangkan kreativitas juga dapat dilakukan di rumah bersama orang tua. Dilansir dari kompas.com, seorang psikolog Evlyne, S.Psi dari IPEKA *Counseling Center* (ICC) mengatakan bahwa untuk menjadikan anak kreatif dan inovatif dapat dilakukan dengan mengembangkan suasana dan pembiasaan di rumah. Pembiasaan tersebut antara lain dengan mengajak diskusi anak, menumbuhkan sikap gemar membaca, menstimulasi *trial and error*, memberi waktu untuk rekreasi, menghindari sikap over protective, dan memuji hasil ide anak. Dengan demikian anak akan memiliki keberanian untuk bermimpi serta memiliki cita-cita (Yohanes, 2018).

Tentu dengan kondisi pandemi saat ini telah menimbulkan permasalahan baru di setiap lini pendidikan, sehingga kondisi ini memerlukan sebuah edukasi atau alternatif layanan terutama strategi pengembangan kreativitas anak usia dini, karena pada usia ini merupakan usia emas dimana anak mampu merespon dengan baik serta cepat mempelajari hal baru sebagai dasar bagi perkembangan dirinya hingga ke masa mendatang kelak serta kegiatan pembelajaran akan tetap mencapai setiap tugas perkembangan anak dan kreativitas anak dapat tercapai dengan baik. Sehingga pada perkembangan jaman serta kondisi pandemi saat ini, tugas seorang guru akan semakin kompleks. Dimana guru yang hanya bisa menyampaikan materi pelajaran kepada murid-muridnya hanya akan menjadi guru yang terlalu kaku, apalagi ditambah dengan tanpa adanya bimbingan terhadap murid-muridnya akan membuat hubungan guru dan murid semakin kaku. Hal ini dapat menggambarkan bahwa tugas seorang guru bukan hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teori dan konsep yang begitu rumit, namun seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan

serta konseling kepada siswa agar dapat memberikan bantuan kepada siswa sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Terlebih dimasa pandemi seperti ini tentu hal tersebut akan sangat diperlukan demi tetap termaksimalkanya proses belajar mengajar serta siswa dapat menyerap dengan maksimal hasil dari pembelajaran yang telah diberikan. Untuk itu pemberlajaran yang diberikan tidak hanya terfokus pada materi pelajaran yang diberikan tetapi ditambah dengan bimbingan serta strategi yang akan semakin membantu siswa baik itu dalam mengatasi masalah pemberlajaran materi maupun peningkatan kreativitas yang didapat oleh siswa.

Hal tersebut sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh di KB Hidayatullah, dimana para guru disana tidak hanya memberikan pemberlajaran kepada siswa namun juga memberikan bimbingan secara bertahap agar perkembangan kreativitas siswa terus mengalami peningkatan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di KB Hidayatullah bawasanya para guru di KB tersebut yang sekaligus juga berperan sebagai guru BK membuat strategi pembelajaran baru guna tetap dapat memberikan pembelajaran yang maksimal kepada siswa sehingga pengembangan kreativitas anak tetap terbentuk secara maksimal, diantaranya adalah memanfaatkan media sosial seperti whatsapp, youtube, serta lebih menambah keintenan komunikasi dengan orang tua siswa agar dapat dilakukan evaluasi, sehingga proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa tetap terlaksana dengan maksimal dalam mengembangkan kreativitas anak.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa peran guru sangatlah dibutuhkan dalam mencapai tugas perkembangan kreativitas siswa secara maksimal terlebih dimasa pandemi seperti ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait hal tersebut serta mengetahui strategi apa yang dibuat untuk memaksimalkan pembelajaran guna mencapai tugas perkembangan kreativitas anak. Sehingga dengan ini peneliti mengangkat fenomena pada sebuah penelitian dengan judul “Peran Guru KB Pada Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Ditengah Kondisi Pandemi Di KB Hidayatullah Blitar”.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan berfokus pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru KB pada pengembangan kreativitas anak usia dini di tengah kondisi pandemi di KB Hidayatullah Blitar?
2. Apa yang menjadi kendala dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di tengah pandemi di KB Hidayatullah Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru KB pada pengembangan kreativitas anak usia dini di tengah pandemi di KB Hidayatullah Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di tengah pandemi di KB Hidayatullah Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat dalam proses perkembangan khazanah ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling Islam secara praktis dan juga teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal strategi pengembangan kreativitas anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi tenaga Pendidik

Hasil penelitian dapat memberi masukan kepada guru KB maupun guru BK tentang strategi pengembangan kreativitas anak usia dini.

- b. Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan instrumen dalam membentuk strategi pengembangan kreativitas anak usia dini.

- c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh nyata dalam membentuk strategi pengembangan kreativitas anak usia dini.